

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas dan mencari relasi antara kajian pustaka dan pada temuan di lapangan. Terkadang dalam kajian pustaka dengan keadaan sebenarnya di lapangan tidaklah sama. Hal seperti inilah yang perlu lagi dibahas dan di uraikan lebih lanjut antara kajian pustaka dan dengan kenyataan yang sebenarnya ada. Maka dari itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat dari para ahli.

A. Pembahasan Terkait Fokus Penelitian Pertama

Bagaimana perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolangu Tulungagung :

Awal proses dari sebuah strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah pada siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung adalah adanya sebuah perencanaan dengan diadakannya Rapat MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) PAI untuk merumuskan program-program sekolah salah satunya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah.

Perencanaan adalah suatu rangkaian persiapan tindakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan pedoman, garis besar, atau petunjuk yang harus dituruti jika menginginkan hasil yang baik. Dalam menyusun sebuah rencana, hal pertama yang harus dilakukan adalah, Anda harus memusatkan pikiran kepada apa yang ingin dikerjakan, tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang untuk organisasi serta memutuskan alat apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.⁶⁷

⁶⁷ Taufiqurokhman, *Konsep Dan Kajian Ilmu Perencanaan*, (Jakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2008), hal 3.

Bintoro Tjokroaminoto dalam Husaini Usman menyebutkan, perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Prajudi Atmosudirjo dalam Husaini Usman juga berpendapat bahwa perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya. Perencanaan merupakan suatu cara rasional untuk mempersiapkan masa depan. Sedangkan menurut Alder dalam Rustiadi menyatakan bahwa : Perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai pada masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Sebagian kalangan berpendapat bahwa perencanaan adalah suatu aktivitas yang dibatasi oleh lingkup waktu tertentu, sehingga perencanaan, lebih jauh diartikan sebagai kegiatan terkoordinasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam waktu tertentu.⁶⁸

Menurut George R. Terry perencanaan adalah: *“planning is the selecting and relating of fact and the making and using of assumption regarding the future in the visualization and formulating of proposed activities believed necessary to achieve desired result”*. Menurut Wilson, perencanaan merupakan salah satu proses lain, atau merubah suatu keadaan untuk mencapai maksud yang dituju oleh perencanaan atau oleh orang/badan yang di wakili oleh perencanaan itu. Perencanaan itu meliputi : Analisis, kebijakan dan rancangan. Ciri-ciri pokok dari perencanaan umum mencakup serangkaian tindakan berurutan yang ditujukan pada pemecahan persoalan-persoalan pada masa datang dan semua perencanaan mencakup suatu proses yang berurutan yang dapat di wujudkan sebagai konsep dalam sejumlah tahapan.⁶⁹

⁶⁸ *Ibid*, hal. 3

⁶⁹ *Ibid*, hal. 4

Jadi perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai serta juga menetapkan tahapan tahapan apa saja yang harus di persiapkan serta apa yang akan dibutuhkan dalam menggapai yang ingin dicapai. Tanpa sebuah perencanaan maka saat pelaksanaan mengalami keombang-ambing dan banyak mengalami banyak kesulitan dan sulit menggapai apa yang ingin dicapai.

Sedangkan perencanaan berkaitan dengan program sekolah yang di kemukakan dalam MGMP ini sangat penting sekali. Melalui kegiatan MGMP guru diharapkan bisa meningkatkan kemampuan profesionalitasnya, Lewat forum MGMP guru lebih terampil merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran.⁷⁰ Dengan adanya ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidik (guru) dan juga mutu pembelajaran disekolah semakin lebih baik kedepannya.

Perencanaan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam adalah meminta izin terhadap pimpinan dalam rapat manajemen lalu di bahas oleh para Guru Pendidikan Agama Islam yang dikelola dalam satu wadah yang disebut dengan MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) PAI. Dalam MGMPS PAI tersebut dirumuskan untuk diadakannya kegiatan shalat dzuhur berjamaah setiap hari. Tidak hanya dalam kalangan peserta didik namun juga seluruh guru-guru di SMKN 1 Boyolangu dengan segala proses rencana-rencana dari seluruh pelaksanaan demi terciptanya kebiasaan shalat dzuhur berjamaah tersebut.

Program pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ini tidak hanya membuat peserta didik menjadi semakin terbiasa shalat dzuhur berjamaah namun juga melatih guru-guru untuk melatih kemampuannya dengan memikirkan beberapa strategi yang harus dikembangkan untuk penerapannya program tersebut.

⁷⁰ Lisa'diyah Ma'rifataini, *Efektivitas Mgmp Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Umum Di Mts*, Edukasi Volume 12, Nomor 1, Januari-April 2014, hal. 71

B. Pembahasan Terkait Fokus Penelitian Kedua

Bagaimana pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolangu Tulungagung :

Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman kebiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah memegang seluruh wali kelas yang ada di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung. Hal ini dilakukan untuk memantau dan mengawal anak didiknya dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Tanpa adanya wali kelas maka hal ini sulit untuk dilaksanakan mengingat jumlah peserta didik yang tidak sedikit.

Pelaksanaannya peserta didik diberikan motivasi tentang pentingnya sebuah shalat dzuhur berjamaah, indahnya shalat berjamaah serta pahala dan kemuliaan yang didapat ketika melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Hal ini berkaitan juga dengan melatih kedisiplinan peserta didik karena setelah jam shalat dzuhur masih terdapat jam pelajaran selanjutnya. Apabila peserta didik tidak tertib dalam shalat dzuhur pada waktunya, mereka akan terlambat pada jam pelajaran berikutnya yang bisa mengganggu kelancaran proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan tugas dari Guru Pendidikan Agama Islam yaitu

1. Guru Agama sebagai organisator. Guru Agama sebagai organisator, pengelola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang terkait dengan belajar mengajar, semuanya harus mampu untuk diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri sendiri.
2. Guru Agama sebagai motivator. Guru Agama sebagai motivator memiliki peranan strategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada diri siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuh kembangkan aktivitas dan

keaktivitas siswa, sehingga diharapkan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran yang optimal.

3. Guru Agama sebagai Pengarah. Jiwa kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang di cita-citakan.
4. Guru Agama sebagai Inisiator. Guru agama dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam proses belajar. Ide kreatif dari seorang guru agama harus mampu mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga dapat mencapai proses belajar yang optimal. Ide kreatif itu setidaknya mampu mengembangkan pengalaman religious siswa
5. Guru Agama sebagai Evaluator. Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang akademik maupun dalam bidang keagamaannya. Evaluasi bagi guru agama setidaknya mencakup evaluasi intrinsik yang meliputi kegiatan siswa dari hasil belajar agama, misalnya perilaku dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Boyolangu sebagai organizer yang mana mengelola seluruh kegiatan keagamaan dan salah satunya adalah program kebiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung dari yang memegang seluruh wali kelas yang ada di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung. Hal ini dilakukan untuk memantau dan mengawal anak didiknya dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Tanpa adanya wali kelas maka hal ini sulit untuk dilaksanakan mengingat jumlah peserta didik yang tidak sedikit. Lalu Semua siswa wajib mengikuti shalat dzuhur berjamaah kecuali yang beragama Non-Muslim serta yang sedang haid. Semua peserta diawasi dengan disediakan absensi untuk mendata siswa yang melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

⁷¹ Rizal Sholihuddin, *Tesis Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs Di SMKN I Doko dan SMK PGRI Wlingi)*, hal. 35

Maka dari situlah akan mendorong peserta didik untuk shalat dzuhur berjamaah. Hal ini dilaksanakan setiap hari yang diharapkan peserta didik mulai berlahan-lahan mulai terbiasa dengan pembiasaan tersebut.

Dalam pelaksanaan shalat dzuhur di sekolah dilakukan secara bergelombang mengingat jumlah siswa yang tidak sedikit dan masjid SMKN 1 Boyolangu yang kurang luas. Apabila gelombang pertama telah selesai melaksanakan shalat dzuhur, maka gelombang selanjutnya telah siap untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, begitu juga dengan gelombang-gelombang selanjutnya. Hingga Guru Pendidikan Agama Islam terutama yang laki-laki harus siap menjadi imam dalam shalat dzuhur berjamaah.

Guru Agama sebagai motivator. Guru Agama sebagai motivator memiliki peranan strategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada diri siswa diberikan motivasi tentang pentingnya sebuah shalat dzuhur berjamaah, indahny shalat berjamaah serta pahala dan kemuliaan yang didapat ketika melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Nabi saw. bersabda, *“Shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian dua puluh tujuh derajat.”* Hadis ini diriwayatkan oleh imam Malik, imam Ahmad, imam Al-Bukhari, imam Muslim, imam At-Tirmidzi, imam Ibnu Majah, dan imam An-Nasai dari sahabat Ibnu Umar r.a.

Guru Agama sebagai Pengarah. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang di cita-citakan. Peserta didik diarahkan untuk melakukan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah. Diberikan motivasi tentang pentingnya sebuah shalat dzuhur berjamaah, indahny shalat berjamaah serta pahala dan kemuliaan yang didapat ketika melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Guru Pendidikan Agama Islam dan seluruh wali kelas memantau dan mengawal anak didiknya dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Mewajibkan seluruh peserta didik untuk mengikuti shalat dzuhur berjamaah kecuali yang berhalangan (Haid) dan Non-Muslim.

Guru Agama sebagai Inisiator. Guru agama dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam proses belajar. Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung memberikan motivasi, arahan agar siswa terketuk hatinya agar mau shalat dzuhur berjamaah. Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung juga menyediakan daftar absensi untuk peserta didik agar selalu terkontrol kehadiran dan keaktifan peserta didik dalam shalat dzuhur berjamaah. Lalu shalat dzuhur dilaksanakan secara bergelombang mengingat jumlah siswa yang tidak sedikit dan masjid SMKN 1 Boyolangu yang kurang luas.

Guru Agama sebagai Evaluator. Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang akademik maupun dalam bidang keagamaannya. Evaluasi bagi guru agama setidaknya mencakup evaluasi intrinsik yang meliputi kegiatan siswa dari hasil belajar agama, misalnya perilaku dan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya daftar absensi, Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung dapat memantau sejauh mana siswa keterbiasaannya shalat dzuhur berjamaah terlebih shalat tersebut diawal waktu. Hal ini juga berkaitan dengan membuat disiplin anak-anak agar setiap datang waktu shalat segera shalat karena setelah shalat dzuhur peserta didik masih ada pelajaran yang di ikuti. Jika peserta didik tidak disiplin maka pelajaran selanjutnya akan terganggu karena peserta didik terlambat masuk kelas.

Menurut Hurlock mendefinisikan disiplin merupakan cara seseorang agar dapat mengembangkan kontrol diri dan tahu mau dibawa kemana arah dirinya serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga dapat diterima oleh siapapun dan ketika dihadapi oleh suatu masalah individu tersebut dapat bertindak serta bijaksana dalam mengambil keputusan. Starawaji menjelaskan bahwa banyak sekali jenis-jenis disiplin, yakni disiplin dalam penggunaan waktu, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bermasyarakat, serta juga disiplin dalam berbangsa dan bernegara. Melaksanakan shalat

lima waktu merupakan salah satu contoh dari kedisiplinan dalam beribadah, selain itu juga termasuk ke dalam disiplin dalam hal penggunaan waktu.⁷²

Menurut Haryono, melaksanakan shalat tepat waktu dapat melatih diri untuk belajar disiplin, apabila individu shalat tepat waktu, maka secara tidak langsung akan membentuk sikap kedisiplinan lainnya. Menurut Dradjat mengatakan bahwa dengan shalat, anak bisa melatih diri untuk disiplin, cekatan, sederhana dan menghargai waktu dalam kehidupan sehari-harinya. Shalat merupakan kegiatan ibadah harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, mempunyai syarat-syarat yang harus terlebih dahulu dipenuhi sebelum melaksanakannya.⁷³

Terry mengatakan bahwa kedisiplinan berasal dari dalam diri (internal) dan dari luar diri (eksternal), yaitu:

1. Self imposed discipline.

Self imposed discipline adalah disiplin yang berasal dari dalam diri sendiri atas dasar keikhlasan, kerelaan, pikiran untuk melakukan sendiri, kesadaran sendiri dan bukan timbul atas dasar paksaan. Ketika seseorang sudah dapat memenuhi kebutuhannya dan sudah menjadi suatu bagian atau sudah diakui dari organisasi maka secara sadar tanpa paksaan akan muncul sikap disiplin ini.

2. Command Dicipline.

Command Dicipline adalah disiplin yang berasal dari luar diri individu misalnya karena adanya perintah, kekuasaan, paksaan serta diberlakukan suatu hukuman. Seseorang menjalankan disiplinnya karena adanya paksaan bukan secara sadar, ikhlas dan timbul karena hati nurani tapi takut akan adanya hukuman dan ancaman dari orang lain

Berdasarkan jenis-jenis kedisiplinan yang dijelaskan, kedisiplinan dalam menjalankan shalat wajib merupakan bentuk upaya kesadaran diri, kerelaan serta

⁷² Mela Amelia, dkk, *Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Dengan Prokratinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*, An – Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi 2019, Vol. 13, No 1, hal. 47

⁷³ *Ibid*, hal. 47

keikhlasan yang berasal dari diri seseorang (internal) tanpa adanya tuntutan atau paksaan dari orang lain. Akan tetapi pada kenyataannya yang ditemui bahwa disiplin itu sendiri oleh karena paksaan ataupun takut mendapatkan sanksi atau hukuman.⁷⁴

Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u sebagai berikut:

1. Menata kehidupan bersama
2. Membangun kepribadian
3. Melatih kepribadian
4. Pemaksaan
5. Hukuman, menciptakan lingkungan yang kondusif.

Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.⁷⁵ Melihat dari fungsi kedisiplinan tersebut jika di hubungkan dengan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung tersebut membuat peserta didiknya membangun dan melatih kepribadian yang lebih baik. Dimana yang semula misal kurang tertib shalatnya menjadi lebih tertib dan tepat pada waktunya.

Maman Rachman mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
3. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
4. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

⁷⁴ *Ibid*, hal. 47

⁷⁵ Ika Ernawati, *Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015*, G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 6-7

5. Kedisiplinan diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian, kalau perlu dengan kelembutan agar para pelanggar kedisiplinan menyadari bahwa disiplin itu diterapkan demi kebaikan dan kemajuan dirinya.
6. Kedisiplinan mesti diterapkan secara tegas, adil dan konsisten.⁷⁶

Jika tujuan kedisiplinan dikaitkan dengan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah ini juga mendorong peserta didik melakukan hal baik dan benar dengan dorongan motivasi dan bimbingan dari Guru PAI. Hal ini sudah tercurah pada dialog dengan peserta didik bahwa peserta didik diberikan motivasi tentang pentingnya sebuah shalat dzuhur berjamaah, indahnyanya shalat berjamaah serta pahala dan kemuliaan yang didapat ketika melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Tujuan berikutnya adalah peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan lingkungannya. Hal ini sudah jelas bahwa kebiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung dengan kebiasaan yang baik menjalankan kewajibannya sebagai Muslim dengan tidak meninggalkan shalat, lalu menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya disaat jam istirahat dan bertepatan dengan waktu masuk shalat dzuhur.

Membiasakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah tidaklah mudah dan harus dengan beberapa cara yang sekiranya efektif. Dukungan serta bantuan dari warga sekolah dan wali murid juga bisa menopang strategi-strategi tersebut. Hal ini seperti Guru Pendidikan Agama Islam dan seluruh Wali Kelas SMKN 1 Boyolangu saling membantu dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah tersebut. Selain itu juga Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan nasehat-nasehat betapa baiknya shalat jika dilaksanakan dengan berjamaah. Lalu sesama peserta didik juga saling mengingatkan ketika salah satu dari mereka ada yang lalai. Semua saling bahu membahu demi tercapainya sebuah kebiasaan

⁷⁶ *Ibid*, hal 6

yang baik. Tidak hanya itu, semua guru juga ikut dalam shalat berjamaah tersebut. Bisa diambil kesimpulan bahwa guru juga memberikan contoh tentang kewajiban beribadah shalat fardhu dan mengerjakan dengan berjamaah karena kemuliaan dari shalat berjamaah serta pahala yang berlipat ganda daripada shalat dilakukan dengan sendiri.

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, antara lain: Dari sekolah, contohnya:

1. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa.
2. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan pelajaran dari pada siswanya.
3. Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.⁷⁷

Menurut lembaga ketahanan nasional, kedisiplinan dapat terjadi dengan cara:

1. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman.
2. Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar.
3. Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain kearah tingkah laku yang diinginkannya⁷⁸

⁷⁷ *Ibid*, hal 6

⁷⁸ *Ibid*, hal. 6-7

Menurut Prijodarminto, disiplin memiliki (tiga) aspek, ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang demikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan.
3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.⁷⁹

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa selain membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah, shalat diawal waktu namun juga dibimbing serta di didik agar peserta didik menjadi disiplin, menghargai waktu serta menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Ada kalanya ketika peserta didik terlambat masuk pada jam berikutnya, Guru Pendidikan Agama Islam maupun guru mata pelajaran lain akan bertanya atas ketidakdisiplinannya peserta didik. Lalu guru akan menasehatinya secara personal.

Pengambilan absensi setiap kelas yang tersedia didepan Masjid SMKN 1 Boyolangu Tulungagung setiap satu minggu sekali. Setelah absensi nama siswa diambil lalu dilakukan perekapan untuk mengetahui siapa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Maka diserahkan BK untuk di tindak lanjuti. Hasil absensi juga di serahkan kepada Guru Pendidikan Agama Islam untuk penilaian tentang sikap siswa. Bagi siswa yang tidak shalat berjamaah akan dinasehati secara personal.

⁷⁹ *Ibid*, hal 7

C. Pembahasan Terkait Fokus Penelitian Ketiga

Bagaimana evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat dzuhur berjamaah pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolangu Tulungagung :

Setelah pelaksanaan telah berjalan, maka langkah selanjutnya adalah pengevaluasian. Evaluasi sendiri berasal dari kata "*Evaluation*" yang dapat diartikan dengan penilaian. Dalam arti yang sesungguhnya evaluasi merupakan suatu proses menentukan nilai untuk suatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan tertentu untuk menentukan tujuan tertentu. Evaluasi ini bertujuan adalah untuk membuat perbaikan agar apa yang telah dilaksanakan selesai sesuai dengan perencanaan. Tujuan ini akan memberikan hasil yang berguna untuk perencanaan lanjutan dengan memperbaiki kekurangan dan kendala yang terjadi. Selain itu evaluasi ini juga bertujuan untuk mengetahui kesulitan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya sehingga diadakannya evaluasi dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan evaluasi bisa digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi metode atau cara yang telah diterapkan.

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu. Sedangkan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Lebih jauh Jalaludin

mengatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam telah menggariskan tolok ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya. Baik tujuan jangka pendek yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, maupun tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia. Sebagai tolok ukur dan akhlak mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Setelah pelaksanaan pembiasaan shalat dzuhur berjalan, saatnya untuk evaluasi dari perencanaan, pelaksanaan lalu diamati dan apa yang nantinya perlu di perbaiki. Hal ini dengan pengambilan absensi setiap kelas yang tersedia didepan Masjid SMKN 1 Boyolangu Tulungagung setiap satu minggu sekali. Setelah absensi nama siswa diambil lalu dilakukan perekapan untuk mengetahui siapa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Maka diserahkan BK untuk di tindak lanjuti. Hasil absensi juga di serahkan kepada Guru Pendidikan Agama Islam untuk penilaian tentang sikap siswa. Bagi siswa yang tidak shalat berjamaah akan dinasehati secara personal. Dengan cara demikian diharapkan menjadi lebih baik untuk kedepannya dan tujuan yang diharapkan segera tercapai.

⁸⁰ Idrus L, *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, Adaara Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, hal. 922